

PENGGUNAAN OBAT TETES MATA DENGAN KEJADIAN GLAUKOMA

(Use of Eye Drop with Glaucoma Incident)

Lina Madyastuti R.*, Dwi Ayu Intan Permata Sari**

* Staf Pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik Jl. AR. Hakim No. 2B Gresik

** Mahasiswa PSIK FIK Universitas Gresik Jl. AR. Hakim No. 2B Gresik

ABSTRAK

Meningkatnya penjualan obat tetes mata yang dijual di pasar bebas membuat masyarakat menjadi sangat mudah dalam mendapatkan obat tetes mata tanpa tahu efek samping dan kandungannya apabila digunakan secara berlebihan. Obat ini hanya boleh digunakan untuk penderita mata kering dengan masa pemakaian tidak lebih dari satu bulan dan tidak boleh digunakan secara berlebihan serta terus-menerus dalam jangka waktu yang lama karena dengan penggunaan obat tetes mata yang berlebihan dapat menyebabkan glaukoma.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita penyakit mata di RSUD Ibnu Sina Gresik. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 16 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data penelitian diambil menggunakan lembar kuesioner yang menekankan pada pengukuran waktu pengamatan. Setelah dilakukan tabulasi, data dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi spearman dengan tingkat kemaknaan $< 0,05$.

Dari hasil uji korelasi spearman rank, didapatkan hasil perhitungan $0,000 < 0,05$, sedangkan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,769 yang berarti ada hubungan yang sangat rendah antara penggunaan obat tetes mata dengan terjadinya glaukoma. Dari hasil uji korelasi spearman rank terjadinya glaukoma berdasarkan penggunaan obat tetes mata didapatkan hasil perhitungan dengan nilai $0,000 < 0,05$. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas variabel terikat, sementara hasil koefisien korelasi sebesar 0,909 yang berarti ada hubungan yang sangat kuat antara frekuensi penggunaan obat tetes mata dengan terjadinya glaukoma. Dari hasil uji korelasi spearman rank tentang hubungan penggunaan obat tetes mata dengan terjadinya glaukoma didapatkan hasil $0,001 < 0,05$. Sedangkan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,339 artinya ada hubungan antara penggunaan obat tetes mata dengan terjadinya glaukoma.

Petugas kesehatan diharapkan lebih intensif lagi dalam melakukan konseling tentang dampak pemakaian obat tetes mata secara berlebihan yang dijual di pasar bebas tanpa menggunakan resep dokter sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan obat tetes mata.

Kata Kunci : Obat Tetes Mata, Petunjuk Pemakaian, Glaukoma.

ABSTRACT

The increasing of sale of drug drops sold by eye is free market make society become very easy in getting drug drops this eye without effect soybean cake and content of usage of oat drops eye redundantly. Though medicines this will only be used for the men who suffer dry eye and useful life may not be used more than one months more than anything else when used redundantly and continuously within old ones because with usage of drug drops abundant eye can cause of glaucoma.

Population in this research is patient which suffering glaucoma with history usage of drug drops incoming eye of eye path of RSUD Ibnu Sina Gresik. Method sampling the used is Purposive Sampling. Taken sample counted 16 participation that is at patient which suffering glaucoma as wanted by researching in RSUD Ibnu Sina Gresik in April up to May month at 2009. This research data is taken by using research type and questioner

emphasizing at time measurement of observation. After is tabulation, of existing data analyzed by using pertained statistical test of Spearman's Correlation with meaning storey, level 0.05.

From result was correlation spearman rank test and usage was drug drops eye, got by resulting calculation (hitting a) its value $0.000 < 0.05$, while correlation coefficient resulted of calculation equal to 0.769 meaning there are very low relation between order relation usage was drug drops eye with occurrence of glaucoma. From resulted of correlation spearman rank test was occurrence of glaucoma pursuant to frequency usage was drug drops eye got by resulting calculation (a calculate) its value much more small from number of significant maximum which determined by that is $0.000 < 0.05$. So that there are relations which, is significant between dependent independent variable and while correlation coefficient result of calculation equal to 0.909 meaning there are relations very strong between frequency relation usage of drug drops eye with happened in glaucoma. From resulted was correlation spearman rank test old of usage was drug drops eye with occurrence of glaucoma got by resulting calculation $0.001 < 0.05$. While correlation coefficient resulted of calculation equal to 0.339 meaning there relations were between usage of drug drops eye with occurrence of glaucoma.

Is there for expected as officer of health more intensive again in conducting counseling about impacting was usage of drug drops abundant eye which sold buying free market without using recipe was doctor so that society more attentive in using drug eye drops.

Keyword : Order Usage, Old Of Usage, Occurance Of Glaucoma.

PENDAHULUAN

Penjualan obat tetes mata yang terus meningkat di pasar bebas membuat masyarakat jadi sangat mudah dalam mendapatkan obat tetes mata tanpa tahu efek dan kandungan dari penggunaan obat tetes mata apabila digunakan secara berlebihan, padahal obat ini hanya boleh digunakan bagi mereka yang menderita mata kering. Selain itu masa penggunaan obat tetes mata dengan pengawet tidak boleh digunakan lebih dari sebulan apalagi jika digunakan secara berlebihan (Junaedi, 2005). Disamping itu obat tetes mata yang mengandung kortikosteroid menyebabkan pencetus dari glaukoma (Sagung Seto, 2007). Berdasarkan wawancara peneliti, di poli mata RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik didapatkan data sebagian besar pada penderita glaukoma terdapat riwayat penggunaan obat tetes mata yang dibeli secara bebas atau tanpa resep dari dokter. Namun, hubungan penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma masih belum dapat dijelaskan.

Di Indonesia pada tahun 1982 dan 1986 prevalensi glaukoma jumlah penderita kebutaan akibat glaukoma dari data 10 tahun yang lalu sekitar 600 ribu, dari kasus penderita 2 mata akibat glaukoma sekitar 25% dan buta 1 mata mencapai 75%, sedangkan pada suara Surabaya Jatim berdasarkan data rumah sakit di RS. Cipto Mangunkusumo yang menjadi pusat rujukan penderita glaukoma Dr. Ikke Sumantri mengatakan, dalam setahun tercatat 300-400 penderita glaukoma, sedangkan penderita dari data RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik pada awal 2007 kasus penyakit terbesar di poli mata adalah presbiopia sebanyak 2051 pasien, sedangkan pada kasus glaukoma dari awal Januari 2007 adalah sebesar 100 pasien dan dari hasil wawancara pada tanggal 10 April 2008 sampai dengan tanggal 12 April 2008 didapatkan 10 pasien glaukoma diantaranya 9 pasien sering menggunakan obat tetes mata yang tidak terkontrol dan dampaknya akan terjadi kebutaan permanen yaitu glaukoma dan 1 pasien menggunakan obat tetes mata dengan menggunakan resep dokter.

Obat tetes mata merupakan obat yang dapat mengatasi gejala penyakit mata dan membantu seseorang yang mengalami iritasi ringan akibat debu atau asap kendaraan bermotor, obat ini bervariasi dari berbagai aneka merk bahkan kegunaannya (Junaedi, 2005). Tapi pada obat tetes mata dengan kandungan kortikosteroid jika digunakan secara berlebihan justru akan menyebabkan kebutaan permanen dan sebagai pencetus kelainan glaukoma (Suhardjo, 2000). Padahal kemampuan mata dalam mentoleransi pembuangan cairan mata sangat terbatas. Misalnya : mata hanya mampu menampung cairan mata

dengan frekuensi satu sampai dengan dua tetes obat mata saja, tetapi karena pemakaian yang diberikan berlebihan dengan frekuensi empat sampai dengan enam tetes obat mata baru bisa dibersihkan oleh cairan obat tetes mata dan itu diberikan dengan penggunaan dalam waktu yang lama sehingga akralis mata tidak mampu menampung cairan mata semuanya, akibatnya kelebihan dari cairan mata lainnya menempel di pori-pori mata, lama-kelamaan bisa mempengaruhi pembuangan cairan bola mata (*Akous Humoris*) dan terjadilah penumpukan pembuangan cairan bola mata sehingga terjadilah peningkatan tekanan bola mata yaitu glaukoma (Sagung Seto, 2007).

Mata manusia sudah dilengkapi dengan sistem perlindungan yang baik, seperti bulu mata, alis mata reflek redup, serta dari mata yang mempunyai susunan kimia tertentu yang tidak ada tandingannya (Nanny Selamihardja, 2007). Karena itu obat tetes diperlukan pada kondisi tertentu saja. Misalnya pada penderita mata kering atau produksi mata kurang karena faktor usia, penderita kelainan glaukoma (tekanan bola mata yang terlalu tinggi) terkena infeksi/alergi itupun harus atas anjuran dokter mengingat ada obat tetes mata di pasar bebas yang mengandung zat penyempit atau pengerut pembuluh mata (*Vaso Constriction*). Obat ini dalam sekejap memang bisa menghilangkan mata merah akibat terkena debu atau kotoran namun bila digunakan dalam waktu lama bisa sebagai pencetus kelainan glaukoma terutama bagi mereka yang berbakat.

Petugas kesehatan diharapkan lebih intensif melakukan penyuluhan tentang dampak dari penggunaan obat tetes mata yang berlebihan agar masyarakat lebih waspada dalam menggunakan obat tetes mata yang dijual di pasar bebas tanpa menggunakan resep dari dokter. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma.

METODE DAN ANALISA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan desain *Cross Sectional*, sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi hanya dilakukan satu kali pada satu waktu (tidak ada *follow up*) untuk menentukan hubungan penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kejadian glaukoma dengan melakukan pemeriksaan TIO dan lembar kuesioner untuk mengetahui riwayat dosis penggunaan obat tetes mata, riwayat frekuensi penggunaan obat dan riwayat lama penggunaan obat tetes mata pada pasien glaukoma yang dilakukan di poli mata RSUD Ibnu Sina Gresik pada bulan April sampai dengan Juli 2008. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita penyakit mata di RSUD Ibnu Sina Gresik pada bulan April sampai dengan Juli 2008 sebanyak 100 orang. Penentuan besar sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 16 orang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan obat tetes mata : aturan pemakaian, lama penggunaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian glaukoma. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi dan lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Kejadian Glaukoma Berdasarkan Aturan Pemakaian Penggunaan Obat Tetes Mata.

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar adalah responden yang menggunakan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma adalah berjumlah 7 responden (77,77%) dan sebagian kecil responden tidak pernah menggunakan obat tetes mata berjumlah 1 (33,33%) dengan dicurigai menderita glaukoma.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil perhitungan (α hitung) nilainya jauh lebih kecil dari angka signifikan maksimum yang ditentukan yaitu $0.000 < 0.05$. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independen. Dengan demikian H_1 diterima yang mengatakan ada hubungan aturan pemakaian penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma dan H_0 ditolak.

Tabel 1 Distribusi kejadian glaukoma berdasarkan penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma di poli mata RSUD Ibnu Sina mulai tanggal 1 Mei – 2 Juli 2008.

No	Aturan pemakaian obat tetes mata	Kejadian Glaukoma				Σ	%
		Bila Tekanan 21-25 mmHg Dicurigai Menderita Glaukoma		Bila Tekanan 25 mmHg Menderita Glaukoma			
		Σ	%	Σ	%		
1	Sering	2	22,22	7	77,77	9	100
2	Kadang-kadang	2	66,66	1	33,33	3	100
3	Tidak pernah	4	100	0	0	4	100
	Jumlah	8		8		16	
Spearman rho		ρ = 0.769		α = 0.000			

Koefisien korelasi hasil perhitungan (ρ_{hitung}) sebesar 0,769 yang berarti terdapat hubungan sangat kuat antara hubungan penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma di poli mata RSUD Ibnu Sina Gresik.

Saman (2000), mengemukakan bahwa aturan penggunaan obat tetes mata berhubungan dengan keluhan yang menjurus pada glaukoma. Karena dengan aturan pemakaian penggunaan yang boleh diberikan hanya 2 tetes 3 kali dalam sehari, obat tetes mata jika digunakan secara berlebihan akan mempengaruhi kemampuan mata dalam mentoleransi pembuangan cairan mata. Mata hanya mampu menampung cairan mata dengan frekuensi satu sampai dengan dua tetes obat mata saja, apabila diberikan berlebihan dengan frekuensi empat sampai dengan enam tetes obat mata baru bisa dibersihkan oleh cairan obat tetes mata dan itu diberikan dengan penggunaan dalam waktu yang lama sehingga akralis mata tidak mampu menampung cairan mata semuanya dan akibatnya kelebihan dari cairan mata lainnya akan menempel pada pori-pori mata, lama kelamaan bisa mempengaruhi pembuangan cairan bola mata (*Akuos Humois*) dan terjadilah penumpukan pembuangan cairan bola mata sehingga terjadilah peningkatan tekanan bola mata yaitu glaukoma.

Obat tetes mata boleh saja digunakan jika tidak digunakan sesering mungkin karena sebenarnya obat tetes mata untuk mengatasi gejalanya saja, bukan mengobati penyakitnya langsung.

Gambar 2 didapatkan data sebagian besar responden 11 (68%) berpendidikan sekolah dasar (SD). Pendidikan adalah proses menjembatani kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek kesehatan yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu sehingga dapat menjaga dirinya menjadi lebih sehat dengan menghindari kebiasaan yang buruk dan membentuk kebiasaan yang menguntungkan kesehatan, Sulaiman (1998). Dari gambar 1 bahwa sebagian besar responden 14 (87%) berumur > 60 tahun, ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seseorang semakin rentan orang tersebut terkena glaukoma (Sagung seto, 2007) oleh sebab itu dengan bertambahnya umur seseorang selain kita lebih hati-hati dalam penggunaan obat tetes mata. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan peningkatan pengetahuan dengan berbagai cara yang mudah diterima seperti poster, penyuluhan tentang dampak dari penggunaan obat tetes mata yang berlebihan.

Masyarakat yang memiliki pendidikan kurang dan tidak mengerti tentang aturan pemakaian obat tetes mata yang benar. Sehingga sering menggunakan obat tetes mata yang tidak terkontrol. Oleh sebab itu jangan membiasakan diri menggunakan obat mata, apapun yang dikatakan iklan. Hindari pemakaian obat mata yang berlebihan maka mata anda akan terselamatkan dari glaukoma.

2. Distribusi Kejadian Glaukoma Berdasarkan Lama Penggunaan Obat Tetes Mata Dengan Kejadian Glaukoma.

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden kadang-kadang menggunakan obat tetes mata berjumlah 8 responden (61,53%) dan sebagian kecil adalah tidak pernah menggunakan obat tetes mata 1 responden (33,3%) dicurigai menderita glaukoma.

Tabel 2 Distribusi kejadian glaukoma berdasarkan lama penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma di poli mata RSUD Ibnu Sina mulai tanggal 1 Mei – 2 Juli 2008.

No	Aturan Pemakaian Obat Tetes Mata	Kejadian Glaukoma				Σ	%
		Bila Tekanan 21-25 mmHg Dicurigai Menderita Glaukoma		Bila Tekanan 25 mmHg Menderita Glaukoma			
		Σ	%	Σ	%		
1	Sering	0	0	1	100	1	100
2	Kadang-kadang	8	61,53	5	38,46	13	100
3	Tidak pernah	2	100	0	0	2	100
	Jumlah	10		8		16	
Spearman rho		ρ = 0.339		α = 0.000			

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil perhitungan (α hitung) nilainya jauh lebih besar dari angka signifikan maksimum yang ditentukan yaitu $0.001 < 0.005$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independen.

Koefisien korelasi hasil perhitungan (ρ hitung) sebesar 0.339 yang berarti terdapat hubungan rendah antara hubungan penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma di poli mata RSUD Ibnu Sina Gresik. Dengan demikian H_1 yang mengatakan ada hubungan lama pemakaian obat tetes mata dengan kejadian glaukoma diterima dan H_0 ditolak.

3. Hubungan Lama Penggunaan Dengan Kejadian Glaukoma

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil perhitungan (α hitung) nilainya jauh lebih besar dari angka signifikan maksimum yang ditentukan yaitu $0.001 < 0.05$. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independen, berarti H_1 diterima yang mengatakan ada hubungan lama penggunaan obat tetes mata, dengan kejadian glaukoma dan H_0 ditolak. Sedangkan koefisien korelasi hasil perhitungan (ρ hitung) sebesar 0,339 yang berarti terdapat hubungan rendah antara lama penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma di poli mata RSUD Ibnu Sina Gresik.

Lama penggunaan obat tetes mata merupakan batas pemakaian dalam jangka panjang sedangkan pemakaian hanya boleh diberikan dalam batas waktu satu bulan saja. Namun, jika digunakan dengan penggunaan yang tidak terkontrol dalam jangka waktu yang panjang dengan pemakaian lebih dari 1 bulan maka akralis mata tidak mampu menampung cairan mata dan akan mempengaruhi pembuangan cairan bola mata semuanya (Junaedi, 2005).

Penggunaan yang lebih dari satu bulan dan tidak terkontrol akan mempengaruhi komponen cairan bola mata, yang akhirnya justru akan menimbulkan adanya rasa berpasir pada mata, rasa tidak nyaman, rasa kering, rasa panas, tidak tahan angin dan tidak tahan membaca lama, penyakit ini akan terasa dikala sore dibanding diwaktu pagi.

Karakteristik jenis penggunaan obat tetes mata sebagian besar responden 13 responden (81%) menggunakan obat tetes mata dijual bebas. Dari data diatas dapat dilihat bahwasanya penggunaan obat tetes mata yang dijual di pasar bebas memiliki banyak jenis seperti dexamethasone atau betametason, jika digunakan lebih dari 1 bulan bisa menyebabkan kebutaan permanen. Seperti yang disampaikan (Suhardjo, 2002) obat tetes mata yang dijual di pasar bebas biasanya tidak di jual bebas, melainkan hanya di apotek tertentu dan harus menggunakan resep dari dokter. Namun, seiring maraknya penjualan obat secara bebas akhir-akhir ini. Obat tetes mata ini bisa saja diperoleh di masyarakat umum, nama varian ini banyak dibaca pada kandungan obat yang tertera di kemasan, kebutaan bisa terjadi akibat glaukoma sudut mata terbuka, oleh sebab itu jangan menggunakan obat tetes mata yang banyak dijual di pasar bebas karena tidak menjamin

menyembuhkan mata kita, apalagi kita menggunakan obat tetes mata dengan penggunaan lebih dari satu bulan tanpa tahu efek dan kandungannya. Untuk itu, bagi warga yang merasa penglihatannya tak kunjung membaik setelah memakai obat tetes mata yang dijual di pasar bebas, diharapkan segera memeriksakan diri ke dokter.

Hasil fakta peneliti menyimpulkan bahwa untuk lama penggunaan obat tetes mata dilarang digunakan lebih dari satu bulan dan sebaiknya terlebih dahulu melihat komposisinya dan tidak selalu membiasakan dalam penggunaan obat tetes mata dalam jangka waktu yang panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan aturan pemakaian penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma karena dengan aturan pemakaian yang tidak tepat guna sehingga dengan aturan pemakaian yang tepat akan menyelamatkan mata kita dari glaukoma. Ada hubungan lama penggunaan obat tetes mata dengan kejadian glaukoma, lama penggunaan obat mata sangat berpengaruh terhadap terjadinya glaukoma karena penggunaan obat tetes mata jika digunakan dengan jangka waktu yang panjang dan tidak terkontrol penggunaannya tidak akan menyembuhkan mata kita.

Saran

Responden diharapkan lebih memahami dan berhati-hati dalam penggunaan obat tetes mata yang berlebihan karena dengan menyepelekan penggunaan obat tetes mata maka dampaknya akan menjadi lebih fatal yaitu akan mengalami kebutaan. Bagi dunia pendidikan keperawatan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penggunaan obat tetes mata yang berlebihan dan dampak yang akan ditimbulkan bagi masyarakat pada umumnya.

KEPUSTAKAAN

Junaedi. (2005). *Mata Segalanya*. Bandung : Dunia Sehat.

Sagung Seto, dkk. (2007). *Ilmu Perawatan Mata*. Jakarta : Bumi Aksara.

Selamihardja, Nanny. (2007). *Hepatitis*. Jakarta : Insan Cendekia.

Suhardjo. (2000). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suhardjo. (2002). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta : Bumi Aksara.